



## JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOL 6 NO (1) 2019

|| Email : [jurnalpsikologi@uhn.ac.id](mailto:jurnalpsikologi@uhn.ac.id)

|| Web : <http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/psikologi>

### KECERCADASAN MAJEMUK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Dia Nita

<sup>2</sup>Wisnu Bayu Murti

<sup>3</sup>Zakiah Isnawati, M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri Kudus

[nitad961@gmail.com](mailto:nitad961@gmail.com), [wisnubayu705@gmail.com](mailto:wisnubayu705@gmail.com), [zakiahisnawati79@gmail.com](mailto:zakiahisnawati79@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Multiple Intelligence and Its Implications in Education. Dr. Howard Gardner developed the Multiple Intelligence theory which is able to provide a new theory with several types of intelligence that can reflect the way of interacting in the world. Gardner rejects the notion that human knowledge is one unit and that individuals only have a single intelligence. There are nine types of multiple intelligences put forward by Gardner, including: linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, visual intelligence, musical intelligence, kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and naturalist intelligence, existential intelligence. The theory of multiple intelligences is able to have a positive influence in learning, such as making teachers develop learning methods, providing optimal learning outcomes and being able to make children not feel bored while learning.*

**Key words:** *multiple intelligence, teacher, learning*

#### PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara yang lainnya, karena dianugrahi kecerdasan. Setiap individu pasti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan. Kecerdasan pada awalnya dimaknai dengan sebuah kemampuan untuk menyelesaikan persoalan, adapun yang berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu. dalam pandangan lama terdapat beberapa pengertian mengenai kecerdasan. Menurut David Wechsler, kecerdasan adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa kecerdasan tidak dapat disimpulkan hanya dengan satu tindakan saja. Dengan kata lain kecerdasan adalah kemampuan untuk mengerti ide yang bersifat kompleks, mampu melakukan adaptasi berdasarkan pengalaman, mampu melaksanakan tugas dalam berbagai

macam situasi dan juga mampu mengatasi permasalahan dengan menggunakan pemikirannya (Suarca Kadek, Soetjningsih 2005).

Seseorang dapat dikatakan cerdas atau tidak biasanya melakukan tes standar pengukuran kecerdasan dari seorang psikolog atau pendidik. Persyaratannya dilihat dari IQ, kecerdasan umum, kemampuan kognitif, kemampuan mental. Beberapa persyaratan tersebut merujuk ke pengukuran kognitif. Sedangkan beberapa orang jenius dalam bidang seni ternilai buruk dalam mengerjakan tes tersebut, ada juga seorang ahli bahasa tetapi memiliki masalah dalam perhitungan. Sehingga kecerdasan setiap orang pasti berbeda dan belum tentu dapat diukur dengan tes standar yang biasa dilakukan (Hanafi 2016).

Bersumber dari gambaran keterampilan yang relatif sempit dan dianggap membatasi dalam kegiatan berfikir, maka Hadirnya Dr. Howard Gardner

mengembangkan teori *Multiple Intelegence* yang mampu memberikan teori baru dengan beberapa jenis kecerdasan yang bisa mencerminkan cara berinteraksi dalam dunia. Howard Gardner yang menolak pernyataan bahwa manusia memiliki kecerdasan tunggal dan merupakan satu kesatuan. Setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan, dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi. Teori Gardner tersebut menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Setiap orang memiliki kecerdasan uniknya sendiri (Noor Rochmad Ali 2015). Berdasarkan paparan singkat dari uraian diatas penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan teori *multiple intelegence* atau sering disebut kecerdasan majemuk serta mengetahui implikasinya dalam pendidikan.

## PEMBAHASAN

### Kecerdasan Majemuk

#### Pengertian kecerdasan majemuk

Teori kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner. Howard Gardner adalah salah satu tokoh psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan oleh Gardner untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan. Gardner juga mendefinisikan *intelligence* adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan kondisi yang bermacam-macam dan dalam keadaan atau situasi nyata. *Intelligence* bukan hanya kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruangan yang terlepas dari lingkungannya (Munif Chatib, 2010). Kecerdasan, menurut pandangan *multiple intelligences* Gardner dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni: kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Musfiroh 2010).

Dalam bukunya Jasmine, Gardner mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan, antara lain: kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *matematis*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan *naturalis*. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas, karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang (Julia Jasmine, 2007).

Teori tentang *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk, sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kanan memiliki kemampuan untuk merespons hal-hal yang bersifat kualitatif, *artistic* dan abstrak, tetapi tetap harus diingat bahwa ini semua masih dalam kerangka kemampuan terhadap dunia luar, sedangkan pengetahuan tentang diri, belum dijangkau. Sedangkan, Otak kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah problem matematik, logis dan fenomenal (Lina Mayasari Siregar, 2013).

#### Jenis-jenis kecerdasan majemuk

Teori *Multiple Intelligences* (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar pendidikan pada *Graduate School of Education*, Harvard University, Amerika Serikat. Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai *kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata*. Gardner menemukan setidaknya sembilan inteligensi yang dimiliki peserta didik, yaitu :

Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)  
Kecerdasan Inteligensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Anak yang memiliki inteligensi linguistik tinggi akan berbahasa

lancar, baik, dan lengkap, mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik nampak pada para orator, pelawak, selebriti radio, atau politisi yang sering menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mempengaruhi. Kegiatan yang cocok bagi orang yang memiliki intelegensi linguistik antara lain; pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwar, dan orator.

#### Inteligensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi matematis-logis adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. menurut Howard Gardner, ada dua fakta penting mengenai kecerdasan logika-matematika. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses dari penyelesaian masalah sering berlangsung amat cepat. Kedua, penyelesaian masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logis menonjol, dapat dengan mudah melakukan tugas memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat, mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Bahkan ia dengan senang menggeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat yang panjang-panjang.

#### Inteligensi ruang-visual (*spatial intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi ruang-visual adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang. Menurut Thomas Armstrong anak yang memiliki kecerdasan spasial, juga memiliki ciri-ciri antara lain: mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu, mudah membaca peta, grafik, dan diagram, menggambar sosok orang atau benda yang persis aslinya, senang melihat film, slide, atau foto, menikmati ketika melakukan teka-teki jigsaw, maze, atau kegiatan visual lain, sering melamun, membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, mencoret-coret di atas secarik kertas atau di buku tugas sekolah, dan lebih banyak memahami sesuatu melalui

gambar daripada kata-kata ketika sedang membaca.

#### Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Menurut Thomas Armstrong, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani ini biasanya berprestasi dalam olahraga kompetitif di sekolah atau di lingkungan pemukiman, bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking, atau bermain skateboard, perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, lari, gulat, atau kegiatan lain yang serupa, memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan, pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain, atau sangat suka membongkar berbagai benda dan kemudian menyusunnya lagi.

#### Inteligensi musikal (*musical intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan akan ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, dan kemampuan menikmati lagu, musik, dan nyanyian. Kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.

#### Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.

#### Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri

sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri. Mereka dengan mudah mengenali dan membedakan perasaan serta apa yang dialami teman dan orang lain, bahkan mereka juga mudah menunjukkan sikap empati terhadap orang lain yang mengalami masalah.

#### Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini adalah orang yang mampu menjadi dirinya sendiri yang sejati. Kecerdasan intrapersonal ini, biasanya dimiliki oleh orang-orang introvert. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari teori kecerdasan emosional.

#### Inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*)

Kecerdasan Inteligensi lingkungan/naturalis adalah kemampuan untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi, mampu hidup di luar rumah, dapat berteman dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan untuk mengenal sifat dan tingkah laku binatang, mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup.

#### Inteligensi eksistensial (*existencial intelligence*).

Kecerdasan Inteligensi eksistensial adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia Sama seperti kecerdasan lainnya, menurut Thomas Armstrong

kecerdasan ini mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya. (Syarifah 2019)

#### Prinsip umum kecerdasan majemuk

Haggerty dalam bukunya Paul Suparno mengungkapkan beberapa prinsip umum untuk membantu mengembangkan kecerdasan majemuk pada siswa, yaitu: Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak hanya terfokus pada kemampuan dari *intelligence* yang lain. Kemampuan yang hanya logika dan bahasa tidak cukup untuk menjawab persoalan manusia secara menyeluruh. Perlu dikenalkan pula *intelligence* yang lain.

Pendidikan seharusnya individual, pendidikan harusnya lebih personal, dengan memperhatikan *intelligence* setiap siswa, mengajar dengan cara, materi dan waktu yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi siswa yang berbeda *intelligence*-nya, jadi, guru perlu banyak cara untuk membantu siswa.

Pendidikan harus menyemangati siswa untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Siswa perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja sesuai dengan minat mereka.

Sekolah harus menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat dipergunakan siswa untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan *intelligence* majemuk.

Evaluasi belajar harus lebih kontekstual dan bukan tes tertulis saja. Evaluasi lebih harus berupa pengalaman lapangan langsung dan dapat diamati bagaimana performa siswa, apakah langsung maju atau tidak.

Pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam gedung sekolah, *intelligence* majemuk memungkinkan juga dilaksanakan di luar sekolah, lewat masyarakat, kegiatan ekstra, serta kontak dengan orang luar dan para ahli.

#### Langkah penerapan kecerdasan majemuk

Penerapan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah, meliputi: Mengidentifikasi elemen-elemen kecerdasan majemuk dalam program kurikuler dan

ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum.

Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan.

Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain. Sebagai upaya untuk memadukan pendekatan *kecerdasan* majemuk dalam pembelajaran, perlu juga memerhatikan hal-hal berikut:

Persepsi tentang siswa harus diubah selama ini semua orang selalu memiliki persepsi terhadap siswa, bahwa siswa itu cerdas, rata-rata, dungu, dan lain-lain. Persepsi inilah yang harus diubah. Sebaiknya para pendidik memberikan perhatian kepada berbagai macam cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Guru harus menerima bahwa siswa memiliki profil-profil kognitif dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang kaya, mempertajam kemampuan-kemampuan observasi mereka, mengumpulkan informasi tentang bakat dan kegemaran siswa, serta mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang tidak biasa.

Guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka. Jika proses pembelajaran ingin mencapai tujuan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang seimbang, maka jam belajar yang selama ini hanya cukup untuk menguasai pengetahuan saja harus diubah dengan memperluas jam belajar. Hal ini perlu dilakukan tidak lain untuk:

Memberi dukungan dan melakukan praktik.

Meminta guru tertentu yang memiliki kemampuan tinggi dalam sebuah kecerdasan untuk memberikan pelatihan.

Mengintegrasikan para spesialis yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu.

Mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.

Pendekatan *kecerdasan majemuk* dan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya berfokus pada pengetahuan yang mendalam dan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan, tetapi yang harus mendapat penekanan adalah bahwa

pembelajaran itu untuk kecerdasan atau penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Diperlukan pendekatan baru terhadap proses penilaian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penilaian, yaitu:

Bagaimana menilai kecerdasan siswa

Bagaimana meningkatkan penilaian secara umum dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik

Bagaimana melibatkan siswa dalam proses penilaian.

Praktik profesional menuju ke arah perkembangan. Tingkat *professionalisme* para pendidik perlu dimiliki setiap guru, sehingga tantangan yang dihadapi terutama dalam menentukan model program yang akan dilakukan di kelas, tepat dan sesuai dengan kompetensi siswa

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk**

Ada 3 faktor penting yang berkaitan dengan apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak, yaitu:

Faktor biologis

Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya adalah faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.

Sejarah hidup pribadi

Termasuk didalamnya pengalaman-pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

Latar belakang kultural dan historis

Termasuk waktu dan tempat individu dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural ditempat-tempat lain. Selain itu ada juga faktor pendorong dan penghambat kecerdasan. Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut antara lain:

Akses ke sumber daya atau mentor

Apabila orang tua tidak mampu membelikan anaknya gitar, drum atau alat musik lain, mungkin kecerdasan musik anak tidak akan berkembang.

Faktor historis-kultural

Apabila individu adalah seorang siswa yang memiliki kecenderungan pada matematika pada saat program-program matematika dan ilmu pengetahuan banyak mendapat subsidi,

besar kemungkinan kecerdasan matematis-logis individu tersebut berkurang.

#### Faktor geografis

Apabila individu dibesarkan di lingkungan perkebunan, individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalisnya dibanding jika dibesarkan di keramaian kota dengan gedung-gedungnya yang menjulang tinggi.

#### Faktor keluarga

Apabila individu ingin menjadi pemusik, tetapi orang tua menginginkan individu tersebut menjadi pengacara, mungkin pengaruh mereka akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, tetapi menghambat kemajuan kecerdasan musikal anda.

#### Faktor situasional

Apabila individu harus membantu merawat keluarga besarnya saat beranjak dewasa padahal ia memiliki keluarga sendiri maka ia tidak akan punya waktu untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang dimilikinya, kecuali kecerdasan itu bersifat interpersonal.

Teori kecerdasan majemuk memiliki kelemahan yaitu, kedelapan kecerdasan tersebut belum memiliki standar tes dan norma, artinya sampai saat ini belum ditemukan alat ukur untuk mengukur kecerdasan majemuk. Alat ukur yang telah ada hanya memetakan kedelapan kecerdasan dalam kecerdasan majemuk namun tidak untuk dipakai sebagai alat pengukuran. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan dalam kecerdasan majemuk dapat didukung dengan menggunakan tes-tes standart, seperti Skala Kecerdasan Weschler yang berisi subtes yang melibatkan kecerdasan *logic mathematic, verbal linguistic, visual spatial, bodily kinesthathic* (dalam kandungan yang lebih sedikit). Tes kecerdasan lainnya yang menyentuh kecerdasan *interpersonal* dan *intrapersonal* seperti Skala Kedewasaan Masyarakat Vineland dan Daftar Penilaian Diri Coopersmith. Namun beberapa alat tes yang telah disebutkan di atas adalah untuk menilai setiap kecerdasan, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan (Dalyono, 2007).

### Implikasi Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan

Menurut Howard Gardner, kesembilan jenis kecerdasan majemuk yang telah dipaparkan diatas terdapat dalam diri setiap individu, hanya kadar dari masing-masing kecerdasan tidak sama. Seperti halnya, Jika seseorang memiliki kecerdasan linguistik lebih menonjol daripada kecerdasan matematis-logis. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dapat berubah dalam sepanjang hayat. Kecerdasan dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses belajar yang tepat sehingga dapat berfungsi bagi pemiliknya. Peran pendidik memiliki andil yang cukup besar untuk membantu perkembangan kecerdasan peserta didik. Oleh Karena itu, seorang guru perlu memahami teori kecerdasan majemuk agar setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung secara optimal.

Menurut teori kecerdasan majemuk, setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami suatu pelajaran jika penyampaian materi sesuai dengan jenis kecerdasan yang menonjol dalam diri siswa. Contohnya, jika siswa memiliki jenis kecerdasan yang menonjol dalam inteligensi musikal, maka dia akan lebih mudah memahami mata pelajaran tertentu, seperti: biologi, jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Misalnya, siswa memiliki jenis kecerdasan yang menonjol dalam inteligensi visual, maka ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Oleh karena itu kecerdasan siswa di kelas sangat beragam dan tugas guru dalam bidang studi apapun perlu memasukkan dan mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki siswa-siswa tersebut. Guru perlu mengajar dengan model bervariasi sehingga setiap siswa merasa dibantu secara tepat dan juga tidak akan merasa bosan dalam melakukan pembelajaran di kelas. Alangkah lebih baik jika sebelum mengajar guru melakukan pendekatan untuk mengetahui kecerdasan apa saja yang dimiliki setiap siswanya.

Kecerdasan majemuk ini bukan hanya dimiliki oleh murid, tetapi seorang guru dan individu lain juga memilikinya. Biasanya guru, karena memiliki kecerdasan tertentu yang menonjol, cenderung menggunakan

pendekatan yang sesuai dengan kecerdasan tersebut secara terus menerus. Guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik akan lebih suka mengajar dengan menggunakan model inteligensi itu, seperti: berceramah, bercerita panjang lebar, dengan puisi, membaca, dan sebagainya. Guru yang inteligensi matematis-logisnya menonjol akan lebih senang mengajar dengan menekankan cara pendekatan matematis-logis; secara sistematis, dengan skema, bagan, rumus, dan sebagainya. Guru tersebut jarang mengajar dengan menggunakan inteligensi kinestetik-badani, interpersonal, ruang-visual, natural, atau lainnya, yang mungkin lebih cocok untuk siswa. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki inteligensi sama dengan yang digunakan guru, siswa juga kurang merasa terbantu secara baik dalam belajarnya. Bahkan bisa jadi siswa tersebut merasa tidak diajar apapun, karena guru mengajar dengan pendekatan yang cocok untuk dirinya sendiri.

Guru tidak boleh merasa tidak dapat berkembang lagi, tetapi seorang guru harus lebih yakin bahwa selalu dapat mengembangkan cara mengajar mereka. Jika anak didik dapat dibantu mengembangkan kecerdasan mereka, guru pun juga dapat dikembangkan. Tentu butuh semangat dan upaya kuat. Strategi pembelajaran, teori kecerdasan majemuk juga berdampak pada rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya, seperti peralatan, pengaturan kelas, dan evaluasi. Karena harus menggunakan strategi beragam sesuai kecerdasan siswa, tentu perlu dilengkapi peralatan memadai sesuai strategi yang dipakai.

Demikian pula dengan pengaturan kelas, tidak bisa hanya diatur dalam satu kedudukan yang tetap, berbaris dari depan ke belakang. Terkadang kelas perlu diatur melingkar, berkelompok-kelompok kecil, atau bisa jadi kelas perlu dikosongkan dari kursi atau bahkan belajar diluar ruangan. Misalnya untuk mengembangkan inteligensi natural, perlu diajak keluar ruangan melihat taman, hutan, gunung, dan alam raya. Hal evaluasi yang digunakan juga perlu beragam sesuai inteligensi para siswa. Sistem evaluasi yang hanya menggunakan tes tertulis tidaklah cukup karena tidak mengungkapkan inteligensi siswa yang beragam. Gardner mencontohkan, ada seorang siswa yang cerdas dalam menganalisis flora-fauna, dan sangat kreatif menjelaskan kepada siswa lain. Namun dalam ujian, dengan

soal esai, siswa tersebut selalu gagal. Gurunya tidak mengerti penyebabnya. Ternyata siswa tersebut menonjol dalam inteligensi linguistik dan natural, sehingga ia membutuhkan cara evaluasi lain, mungkin dengan lisan atau diminta mengekspresikan dengan cara lain. (Hamzah 2009).

### **Pentingnya Teori *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan**

Sejak Gardner mengemukakan teori *Multiple Intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983, sebagian besar pendidik telah menerapkannya dalam pendidikan. Mereka telah mempertimbangkan gagasan beberapa kecerdasan sebagai solusi untuk kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan. Apakah mereka menggunakannya sebagai pengajaran pendekatan, metode atau strategi atau sebagai alat penilaian, mereka sepakat bahwa instruksi harus disesuaikan dengan *Multiple Intelligences* siswa. Mereka menyarankan untuk mempertimbangkan kekuatan dari siswa yang mungkin ada di daerah lain selain logika-matematika dan verbal-linguistic daerah. Disisi lain pentingnya “non-akademis” kecerdasan seperti kegiatan musik, kemampuan spasial kesadaran diri, atau visual

Pada bagian berikut, ada sebuah ilustrasi yang memberikan nilai dan pentingnya penerapan teori *Multiple Intelligences* di pengaturan pendidikan. Keuntungan dari teori *Multiple Intelligences* di bidang pendidikan dan mendorong semua guru di seluruh dunia untuk menggunakannya dalam pengajaran mereka dengan cara yang sesuai dengan materi pelajaran yang mereka ajarkan dan kondisi pendidikan yang sedang dihadapi.

### **Teori *Multiple Intelligences* sebagai alat untuk mencapai kesuksesan**

Dengan adanya teori kecerdasan majemuk guru semakin termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Teori kecerdasan majemuk dapat dijadikan alat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Pada bagian ini guru sadar bahwa semua siswa itu memiliki kecerdasan hanya saja mereka memiliki cara yang berbeda. Dengan demikian, semua anak memiliki potensi dan menggunakan kecerdasan majemuknya untuk meningkatkan kesempatan bagi siswa belajar dan berhasil.

### ***Multiple Intelligences* membuat belajar lebih menyenangkan**

Menggunakan teori *Multiple Intelligences* di kelas dapat membantu pendidik untuk menciptakan suasana menggembarakan. Adanya teori kecerdasan majemuk ini guru dapat mengembangkan metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, lebih baik untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dimana siswa seperti apa yang mereka pelajari dan menikmatinya.

### ***Multiple Intelligences* peduli perbedaan individu dalam pembelajaran**

Howard Gardner menciptakan istilah *Multiple Intelligences* sebagai hasil penelitiannya mempelajari potensi manusia. dalam kegiatan pembelajaran contohnya, tidak selamanya siswa yang selalu menjawab quis atau pertanyaan adalah siswa yang paling cerdas, pasti siswa yang lain juga cerdas hanya saja dia kurang memiliki kemampuan dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut bahwa guru tau bahwa setiap siswa itu butuh cara masing-masing dalam kegiatan pembelajaran.

### ***Multiple Intelligences* berbasis instruksi**

Banyak pendidik mulai menggunakan instruksi kecerdasan majemuk sebagai cara untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dengan siswa sebagai hasil dari masing-masing perbedaan dan gaya belajar mereka. Kesulitan-kesulitan ini mungkin diwakili dalam ketidakmampuan mereka untuk mencapai sebagian besar siswanya (Sri Weni Utami 2019).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dipaparkan di bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Teori kecerdasan pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner salah satu tokoh psikolog dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan majemuk adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk memecahkan permasalahan dalam berbagai situasi dan kondisi di dunia nyata. Ada Sembilan jenis kecerdasan majemuk yang di kemukakan oleh Gardner antara lain: kecerdasan *linguistik*,

kecerdasan *matematis-logis*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *musikal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan *naturalis*, kecerdasan *eksistensial*.

Kecerdasan majemuk yang menonjol dan yang tidak untuk setiap individu pasti berbeda-beda. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik perlunya memperhatikan kecerdasan majemuk tiap individu agar pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa juga dapat menyerap materi yang disampaikan secara optimal. ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembang atau tidaknya kecerdasan majemuk antara lain: faktor biologis, sejarah hidup, dan latar belakang kultural.

Peran kecerdasan majemuk di dalam pendidikan sangatlah penting. Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan kecerdasan majemuk siswa dengan metode dan strategi pembelajaran agar tidak tercipta suasana yang membosankan. Beberapa pengaruh dari teori kecerdasan majemuk adalah: 1) Teori *Multiple Intelligences* sebagai alat untuk mencapai kesuksesan, 2) *Multiple Intelligences* membuat belajar lebih menyenangkan, 3) *Multiple Intelligences* peduli perbedaan individu dalam pembelajaran, 4) *Multiple Intelligences* berbasis instruksi. Dengan adanya teori kecerdasan majemuk mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Noor Rochmad. 2015. "Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di Tk Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015."
- Chatib, Munif. 2010. "Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis *Multiple Intelligence* di Indonesia". cet ke-1. Bandung: Kaifa. h. 89.
- Dalyono. 2007. "Psikologi Pendidikan". *Cet ke-1*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 188
- Hamzah, Amir. 2009. "Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan." *Tadris* 4(2):251-61.
- Hanafi. 2016. "Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)." *Jurnal Kajian Keislaman*

3(1):1–20.

- Jasmine, Julia. "Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk" Cet ke-1 (Bandung: Nuansa, 2007), h. 13.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. "Hakikat Kecerdasan Majemuk ( Multiple Intelligences )." 1-60.
- Kadek,Suarca Soetjningsih, Iga.Endah Ardjana. 2005. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." *Sari Pediatri* 7(2):85–92.
- Siregar, Lina Mayasari. 2013. "*Penerapan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan*". Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
- Syarifah. 2019. "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Syarifah." *Jurnal Ilmiah Sustainable* 2(2):176–97.
- Utami, Sri Weni. 2019. "Multiple Intelligences : Platform Global Paling Efektif Untuk Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran." Pp. 251–57 In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*. Malang.

